

Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial *Facebook* Kareba Toraja

Junita Sampe¹

Tadjuddin Maknun²

Ery Iswary³

¹²³Universitas Hasanuddin, Makassar

¹junitachaca@gmail.com

²maknun_tadjuddin@yahoo.com

³eiswary@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur bahasa Toraja yang digunakan dalam media sosial pada kolom komentar di laman Kareba Toraja. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat jenis dan bentuk pada komentar berbahasa Toraja di laman Kareba Toraja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, baca, simak, sadap, simak bebas libat cakap, catat dan terjemahan. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis tindak tutur yang ditemukan adalah jenis tindak tutur ilokusi dengan bentuk bentuk asertif, direktif, ekspresif dan tidak ditemukan tindak tutur komisif dan deklaratif. Bentuk asertif terdiri atas bentuk menegaskan dan memberi informasi. Bentuk direktif terdiri atas menyuruh dan menyarankan. Bentuk ekspresif terdiri atas terima kasih, memuji dan menyalakan. Tidak ditemukan adanya jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi serta tindak tutur bentuk deklaratif.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Facebook, Toraja

Abstract

This study aims to describe the types and forms of Toraja language speech acts used in social media in the comments column on the Kareba Toraja page. Based on the results of the study, it was found that there are types and forms of Toraja language comments on the Kareba Toraja page. The data collection technique uses documentation techniques, read, listen, tap, listen, free to engage in conversation, take notes and translation. The data were analyzed using a qualitative descriptive method. The types of speech acts found were illocutionary speech acts with assertive, directive, expressive forms and no commissive and declarative speech acts were found. Assertive form consists of affirming and giving information. The form of the directive consists of ordering and suggesting. The expressive form consists of thanking, praising and kindling. There are no types of locutionary and perlocutionary speech acts as well as declarative forms of speech acts.

Keywords: Speech Act, Facebook, Toraja,

Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Bahasa menjadi pondasi fundamental yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya, utamanya dengan sesama manusia. Suatu hubungan melahirkan interaksi dan interaksi memunculkan bahasa. Sesungguhnya, sebuah bahasa akan lebih hidup melalui sebuah interaksi. Interaksi menjadi sarana bagi manusia untuk mengekspresikan bahasanya.

Hal inilah yang disebut komunikasi. Komunikasi memungkinkan manusia untuk saling memahami maksud dan pesan melalui tuturan yang mereka tuturkan. Chaer dan Agustina, 2010: 61 menyatakan bahwa keberagaman dan variasi bahasa dalam masyarakat bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, melainkan juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan luas kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu masif, komunikasi bukan hanya dilakukan secara langsung saja namun manusia diberikan kemudahan dalam mengakses sarana komunikasi yang paling praktis, sederhana dan mudah digunakan. Jauh sebelum perkembangan teknologi secanggih sekarang, berkomunikasi dalam jarak jauh hanya dapat dilakukan melalui surat. Surat ini kemudian dikirimkan kepada individu yang dituju dan memerlukan waktu yang cukup lama agar suratnya dapat tiba di tempat tujuan dan dibalas oleh penerima. Hal ini sangat kontras dengan realitas kehidupan berkomunikasi di masa kini. Manusia cukup memainkan jarinya pada layar ponsel dan mereka akan terhubung dengan dunia virtual yang tak terbatas.

Para pengembang teknologi berlomba-lomba menciptakan aplikasi seluler yang paling praktis dan mudah untuk digunakan. Manusia akhirnya diperhadapkan pada pilihan untuk memilih aplikasi seluler yang menurut mereka paling *simple* dan sesuai dengan telepon genggam mereka. Hasilnya, hanya dalam hitungan detik, manusia dapat bertatap dan berkomunikasi dengan manusia lainnya melalui layar telepon genggam. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan pengguna media sosial dewasa ini ialah Facebook. Facebook terus melakukan perbaikan fitur dari masa ke masa. Facebook yang awalnya hanya dapat digunakan mengunggah status, sekarang telah dilengkapi dengan fitur *story* dan siaran langsung. Selain itu, facebook juga memiliki fitur untuk membuat grup-grup komunikasi di mana penggunaanya bebas untuk memilih jenis grup yang ingin mereka bentuk. Mereka dapat membentuk grup edukasi, perdagangan, kebudayaan dan lain sebagainya.

Media sosial *Facebook* menjadi sarana komunikasi yang memudahkan individu maupun kelompok masyarakat dalam bertukar pikiran melalui pesan pribadi maupun kolom komentar. Suku Toraja sebagai salah satu kelompok masyarakat yang mendiami bumi Indonesia, memanfaatkan *facebook* sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Mereka menjadikan media sosial *facebook* untuk mengakses informasi, menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, saling bertukar pendapat, melihat-lihat situs dan menjalin pertemanan. Salah satu grup pada facebook yang menjadi tempat berekspresi ialah grup Kareba Toraja dengan jumlah pengikut 209 ribu orang. Laman grup ini memuat berita seputar Toraja, misalnya mengenai pariwisata dan kebudayaan.

Setiap informasi yang disajikan pada laman grup tersebut, menimbulkan respon bahasa atau tindak tutur yang beragam dari masyarakat Toraja, yang menarik kemudian untuk di kaji secara ilmiah. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini terfokus pada komentar pada unggahan status laman grup Kareba Toraja yang berbahasa Toraja. Masyarakat Toraja merupakan salah satu etnik yang masih memelihara bahasa daerahnya sebagai salah satu warisan kebudayaan. Bagi masyarakat Toraja, bahasa menjadi penanda identitas diri. Dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam melaksanakan ritual adat, masyarakat Toraja mengedepankan bahasa daerahnya sebagai sarana berkomunikasi antar sesamanya. Pada hakikatnya masyarakat Toraja memilih bahasa Toraja sebagai alat untuk menyampaikan pikiran,

gagasan, konsep, dan perasaan mereka. Tidak heran jika penggunaan bahasa Toraja tidak sulit untuk ditemukan di berbagai media sosial saat ini. Bahasa Toraja mampu mempertahankan eksistensinya ditengah gempuran zaman yang semakin modern karena di dukung oleh masyarakat pemakainya. Dalam penggunaan bahasa Toraja sebagai sarana komunikasi terdapat jenis dan bentuk tindak tutur dalam proses berkomunikasi tersebut.

Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks. Pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik. Hubungan pragmatik dan tindak tutur sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (Van Dijk, 1977: 167). Tindak tutur merupakan perwujudan kongkrit fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi:2005). Menurut Leech (2011: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur yang berkaitan dengan usia, gender, keakraban, status sosial, ekonomi dan pendidikan. Tindak tutur sebagai bagian dari pragmatik merupakan salah satu konsep yang selalu menarik untuk dikaji lebih dalam.

Menurut Arifiany (2016:2) tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Sedangkan menurut Wiyatasari (2015:46) tindak tutur merupakan salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur. Lebih lanjut menurut Wijana dan Rohmadi (2009), tindak tutur memiliki aspek-aspek situasi tutur yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan dan tujuan tuturan. Dengan kata lain, pemilihan tuturan bergantung kepada beberapa faktor antara lain dalam situasi apa tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Teori tindak tutur merupakan teori yang awalnya dicetuskan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin mengawali pembahasan teori tindak tutur dengan mengkategorisasi tuturan menjadi dua jenis, yakni konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif hanya berisi pernyataan yang semata-mata hanya menggambarkan suatu keadaan. Misalnya pada kalimat “di luar sudah gelap dan hujan”. Kalimat tersebut sedang menggambarkan situasi atau keadaan gelap dan hujan. Sementara tuturan performatif yaitu tuturan untuk membentuk atau menciptakan tindakan. Misalnya pada kalimat “awas lantainya licin”. Kalimat tersebut memberikan pengaruh terhadap mitra tutur. Mitra tutur akan memperoleh sugesti bahwa lantai yang licin dapat membuat seseorang terpeleset sehingga harus berhati-hati.

Setelah membagi tuturan menjadi dua, yakni konstatif dan performatif, Austin kemudian mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain (Austin, 1962:108). Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998). Tindak tutur ilokusi memiliki daya yang dapat mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi, yakni tindak tutur yang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Perlokusi harus dibedakan dengan lokusi dan terutama dengan ilokusi. Perlokusi adalah efek atau dampak dari

tuturan (lokusi) yang dituturkan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi).

Kategorisasi Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle (1979) dengan alasan bahwa kategorisasi tersebut hanya disusun berdasarkan leksikografis dan batasan-batasan. Kelima kategorisasi tersebut masih kurang jelas dan terkesan tumpang tindih. Searle kemudian membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima yakni tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dituturkannya, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan agar penutur melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan dalam tuturan, memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam tuturan, berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud menciptakan keadaan yang baru, h membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Penelitian yang mengkaji tindak tutur pada media sosial telah banyak dilakukan namun penelitian tindak tutur yang menjadikan bahasa daerah khususnya bahasa Toraja masih sangat jarang dilakukan. Se jauh pengamatan penulis tindak tutur bahasa Toraja belum pernah dilakukan. Bertolak dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti jenis tindak tutur apa yang terdapat dalam komentar di media sosial facebook, khususnya di laman Kareba Toraja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini mencoba mencatat dan mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian secara alamiah. Kriyantono (2006: 58) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya pula. Berdasarkan jenis penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur dalam unggahan media sosial *facebook*. Fokus penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur bahasa Toraja dalam unggahan media sosial facebook. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, baca, simak, catat dan terjemahan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penulis sebagai instrument kunci untuk mengeksplorasi data yang telah dikumpulkan dengan berpedoman kepada tindak tutur Austin yang dikembangkan oleh Searle.

Hasil

Hasil penelitian mengungkap jenis dan bentuk tindak tutur bahasa Toraja dalam kolom komentar pada laman Kareba Toraja. Adapun hasil dijelaskan sebagai berikut dengan mencantumkan inisial nama warganet yang memberi komentar.

Jenis tindak tutur

Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi bentuk asertif, direktif, ekspresif, ekspresif. Tidak ditemukan jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi serta bentuk tindak tutur deklaratif.

Deskripsi bentuk tindak tutur

Bentuk tindak tutur ilokusi meliputi:

Asertif

Penelitian ini menemukan tiga data tindak tutur Asertif

a) Komentar Y

Taek aku kumataku' ketaek salahq muika ya salahki' dipertanggung jawabkn tdk blh munafik.

Terjemahan bahasa Indonesia

Saya tidak takut kalau saya tidak punya salah, walaupun kita salah, dipertanggungjawabkan, tidak boleh munafik.

Komentar Y merupakan bentuk asertif menegaskan. Y menegaskan bahwa dia tidak takut kalau dia tidak salah dan kita sebagai manusia harus bertanggungjawab terhadap kesalahan yang kita perbuat. Selain menegaskan, komentar Y tersebut mengandung unsur menasehati supaya kita bertanggungjawab terhadap kesalahan apa pun yang kita perbuat

b) Komentar JKP

Bahasa Toraja:

Lai digabung rokko mo luwu te Batualu mbai na yaopa den perubahan, pamulaki dadi mbai mane pissan lalo di aspal mbai kira2 thn 90..nah totemo mtuaomiki nah tae len na peratikanni pemerintah Tanah toraja te lalan yate.

Bahasa Indonesia:

Batualu mau digabungkan saja ke Luwu, mungkin dengan cara itu ada perubahan. Dari sejak kami lahir baru satu kali diaspal mungkin kira-kira tahun 90. Sekarang kami sudah tua, jalanan ini tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah Tana Toraja

Komentar JKP merupakan bentuk asertif memberikan informasi. JKP memberikan informasi bahwa jalanan di daerahnya tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah, yakni pemerintah Kabupaten Tana Toraja. Selain menginformasikan kondisi jalan yang rusak, komentar JKP sebenarnya berisi provokasi, yakni ingin memisahkan daerah Batualu dari pemerintahan Kabupaten Tana Toraja ke pemerintahan Kabupaten Luwu.

c) Komentar SM

Bahasa Toraja:

Umbaina aman sia tu solata inde papua ke ya kende, saba' solata manna mo tu dipatei inde.

Bahasa Indonesia:

Mungkin masyarakat kita di Papua aman kalau dia yang naik, karena masyarakat kita terus yang dibunuh di sini.

Komentar SM merupakan bentuk asertif memberikan informasi. SM memberikan informasi bahwa orang sekampungnya yang terus dibunuh di Papua, dalam hal ini suku Toraja. Selain itu, SM mengatakan adanya kemungkinan Papua aman kalau dia yang naik. Dia yang dimaksud di sini ialah Prabowo Subianto.

a. Direktif

a) Komentar P

Bahasa Toraja:

Petari tu Pak Polisi na garrik.

Bahasa Indonesia:

Hajar dia Pak Polisi supaya jera.

Komentar P merupakan bentuk direktif menyuruh. P menyuruh atau memprovokasi Polisi, untuk menghajar anak sekolah yang suka balapan liar di jalanan supaya jera.

b) Komentar AP

Bahasa Toraja:

Mellong liu do burake ke den tu cafe2 di nani nongkrong dan wahana bermain untuk anak2.

Bahasa Indonesia:

Bagus sekali di atas Burake kalau ada kafe-kafe untuk tempat nonkrong dan wahana bermain untuk anak-anak

Komentar AP merupakan bentuk direktif menyarankan. AP memberikan saran untuk mendirikan kafe dan wahana bermain untuk anak di objek wisata Burake. Piranti linguistik yang menandakan saran pada komentar tersebut yaitu kalimat “mellong liu do Burake ke den....” artinya bagus kalau ada.... kata kalau atau jika merujuk ke sarana. Contoh lain misalnya pada kalimat “cantik kalau kamu potong rambut”. Dalam kalimat tersebut mengandung saran untuk memotong rambut supaya kelihatan lebih cantik.

c) Komentar FM

Bahasa Toraja:

Alli komi wai lako lalan na den o dikka pemasukanna temai UMKM.

Bahasa Indonesia:

Belilah air minum di perjalanan supaya ada pemasukkanya UMKM.

Komentar FM merupakan bentuk direktif menyuruh. AM menyuruh lawan tuturnya di laman facebook tersebut untuk membeli minuman di unit usaha UMKM yang berada di sepanjang jalan ke objek wisata Burake, demi kemajuan UMKM. Kata yang menandakan makna menyuruh ialah kata belilah. Biasanya verba yang diikuti partikel -lah dan akhiran -kan bermakna menyuruh. Misalnya janganlah, buka lah, ambilkan, bukakan dan lain sebagainya.

b. Ekspresif

a) Komentar JS

Bahasa Toraja:

Kurre sumanga' lako kita solanasang tu ussipatui te kada dao. Ta pada salamak na Puang Matua mora urrondongki solanasang anna den malakbik marendeng solanasang susimo to siuluk kaboro' sangtorayan.

Bahasa Indonesia:

Terimah kasih kepada kita sekalian yang setuju atas pernyataan di atas. Semoga kita semua selamat, biar Tuhan yang melindungi kita sekalian, sehingga kita sejahtera dan mulai Begitulah saudara terkasih dalam satu kesatuan sebagai orang Toraja.

Tindak tutur JS di atas merupakan bentuk tindak tutur Ekspresif terimah kasih. Hal ini dilihat dari kalimat pembuka yang ada pada kalimat tersebut yakni kalimat “kurre sumanga” artinya terima kasih. Selain itu, bentuk ekspresif yang lain pada

komentar ini yaitu doa karena ada kata Tuhan dalam kalimat “Ta pada salamak na Puang Matua mora urrondongki....) artinya biar Tuhan yang melindungi kita.

b) Komentar YT

Bahasa Toraja:

Meloto nani duka toda' solata daka' kande. Ku sanga yari na dipaden tu wisata kumua naden lowongan kerja utk org2 di sekitar wisata tersebut.

Bahasa Indonesia:

Bagus itu, ada tempat untuk masyarakat kita mencari rezeki. Saya kira untuk itulah objek wisata dibuat agar ada lowongan kerja untuk orang-orang di sekitar wisata tersebut.

Bentuk tindak tutur yang terkandung di dalam komentar YT tersebut ialah bentuk ekspresif memuji. Dalam hal ini YT memuji pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja yang menciptakan lapangan kerja bagi tukang ojek yang berada di wilayah objek wisata Burake. YT mengatakan bahwa objek wisata memang dibangun agar memiliki dampak yang baik bagi masyarakat di sekitarnya.

c) Komentar MJ

Bahasa Toraja:

Ba'tu apa ya na tangnga' tuto ma'parentana natae' bisa pemeloi lalanna susi bang mo uma, serek-serek bang mo tu lalan kasian. Mbai yamanna tu kantongna na kilalai bang allo bongi. Mepakasirisan.

Bahasa Indonesia:

Entah apa yang dipikirkan pemerintahnya baru tidak bisa memperbaiki jalanan yang sudah seperti sawah, sudah berlubang-lubang, Kasihan. Mungkin hanya ingat kantong saja siang malam. Memalukan.

Tindak tutur dari komentar MJ di atas ialah tindak tutur bentuk ekspresif menyalahkan. MJ menganggap pemerintah tidak menjalankan fungsinya dengan baik sehingga jalanan yang rusak tidak diperbaiki. Selain menyalahkan ada makna lai yang terkandung di dalam komentar tersebut yakni makna menyindir dan marah. Hal tersebut dapat di lihat pada kalimat “yamanna tu kantongna na kilalai...” dan “mepakasirisan”, artinya hanya ingat isi kantong dan memalukan.

d) Komentar JS

Bahasa Toraja:

Kurre sumanga' budaya ulu', denno upa' napasibala buntuki' Puang tu kasangganga sia mintu' kadakena anta pada salama' sola nasang.

Bahasa Indonesia:

Terima kasih banyak saudara, semoga Tuhan menjauhkan kita dari kecelakaan dan segala keburukan sehingga kita semua selamat.

Tindak tutur yang terdapat dalam komentar JS tersebut ialah bentuk ekspresif terima kasih. Piranti linguistik yang menandakan hal tersebut dapat kita lihat pada kimat kurre sumanga' artinya terima kasih. Selain itu komentar tersebut mengandung makna doa dengan adanya kata Tuhan pada kalimat “napasibala' buntuki' Puang tu kasanggangan” artinya Tuhan menjauhkan kita dari kecelakaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan diatas terdapat jenis dan bentuk tindak tutur pada kolom komentar berbahasa Toraja di laman Kareba Toraja. Jenis tindak tutur yang ditemukan adalah jenis tindak tutur ilokusi dengan bentuk bentuk asertif, direktif, ekspresif dan tidak ditemukan tindak tutur komisif dan deklaratif. Bentuk asertif terdiri atas bentuk menegaskan dan memberi informasi. Bentuk direktif terdiri atas menyuruh dan menyarankan. Bentuk ekspresif terdiri atas terima kasih, memuji dan menyalakan. Tidak ditemukan adanya jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi serta tindak tutur bentuk deklaratif. Penelitian ini hanya terfokus di jenis dan bentuk tindak tutur. Bagi peneliti yang akan meneruskan penelitian ini, diharapkan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur, baik dari segi usia, gender, keakraban, status sosial, ekonomi dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arifiany, Nurinna dkk. 2016. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter"*. Jurnal Japanese Literature, Vol. 2 (1): 1-12.
- Austin, John Langshaw. 1962. *How to Do Things With Words*. Oxford University Press, Oxford.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Habermas, Jurgen. 1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Polity, Cambridge.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Marwuni, Tri Wulan dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Di Cuitan Akun Twitter @Sudjiwotedjo Pada Bulan Februari 2020. *Kadera Bahasa* Volume 12, no 1.
- Nuramila. 2019. *Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Liputan6* (Kajian Pragmatik). <http://eprints.unm.ac.id/13138/1/ARTIKEL%20%5BNURAMILA%5D.pdf> (diakses pada 15 Juli 2022).
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta, Erlangga.
- Searle. 1979. *Expression And Meaning: Studies In The Theory Of Speech Act*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Septora, Rio. 2021. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Di Media Sosial Youtube Konten Podcast (Kajian Pragmatik). <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js/article/download/62/8> (diakses tanggal 15 Juli 2022).
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Teun, Van Dijk. 1977. *Text and Conext (Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse)*. Longman London and New York, Newyork.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka, Surakarta.
- Wiyatasari, Reny. 2015. *Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Kaya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu*. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Jepang*. Izumi Volume 4 No.2 hal. 42-55. Doi: <https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.42-55>.